INFORMASI: TINJAUAN KRITIS ATAS PERAN STRATEGIS DAN DAMPAKNYA BAGI MASYARAKAT[1]

Oleh: Ir. Abdul Rahman Saleh, M.Sc.[2]

Pendahuluan

Informasi merupakan istilah yang banyak kita dengar dewasa ini. Bahkan beberapa tahun yang lalu ramai dibicarakan sebuah era atau abad yang dikaitkan dengan informasi. Namun apa sesungguhnya arti informasi itu sendiri? Secara sederhana informasi diartikan sebagai sekumpulan data yang telah mendapatkan perlakuan (baca: pengolahan) sehingga mempunyai arti. Namun definisi ini sangat sederhana untuk dapat menjelaskan mengapa sebuah abad sampai dinamakan abad informasi. Beberapa ahli mendefinisikan ulang informasi ini. Namun yang akan saya ambil definisi dari Shannon yang mengatakan bahwa *informasi adalah sesuatu yang membuat pengetahuan kita berubah, yang secara logis mensahkan perubahan, memperkuat atau menemukan hubungan yang ada pada pengetahuan yang kita miliki.* Definisi ini memberikan pengertian bahwa informasi dapat mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang, bisa mengganti pengetahuan yang dimilikinya atau justru memperkuat dan menambah pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dengan perubahan pengetahuan tersebut maka seseorang dapat mengubah pola hidupnya baik kearah positif maupun kearah negatif tergantung informasi yang diperolehnya. Mendiskusikan peran informasi didalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan istilah masyarakat informasi.

Masyarakat Informasi

Munculnya informasi di masyarakat menyebabkan masyarakat harus mengelola informasi. Bagaimana cara anggota masyarakat memperlakukan informasi, penghargaan terhadap informasi, bagaimana cara orang mencari informasi, bagaimana orang membutuhkan informasi memunculkan istilah masyarakat informasi. Menyimpulkan dari pendapat beberapa pakar maka **Masyarakat informasi** diartikan suatu masyarakat dimana kualitas hidup, dan juga prospek perubahan sosial dan pembangunan ekonomi, tergantung pada peningkatan dan

---

[1] Dibawakan pada Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Mahasiswa Perpustakaan se Indonesia di Universitas Airlangga, Surabaya tanggal 6 Januari 2004.

[2] Sekjen Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia periode 2003 – 2006 dan mantan Kepala Perpustakaan Institut Pertanian Bogor 1993 – 2003.

pemanfaatan informasi. Dalam masyarakat seperti ini standar hidup, pola kerja dan kesenangan, sistem pendidikan, dan pemasaran barang-barang sangat dipengaruhi oleh akumulasi peningkatan informasi.

Menurut Bell (1973) masyarakat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu:

- Masyarakat agraris
- Masyarakat industri
- Masyarakat post industri

Dan sekarang perkembangan masyarakat tersebut sudah mencapai masyarakat post industri dimana karakteristik masyarakat post industri ini adalah perubahan dari memproduksi barang-barang ke memproduksi jasa, penyusunan secara teori, dengan pengetahuan dan inovasi pelayanan sebagai strategi dan sumber transformasi dalam masyarakat.

Faktor yang Mendorong Terjadinya Masyarakat Informasi

Beberapa faktor yang mendorong terbentuknya masyarakat informasi seperti:

- Dinamika informasi dan komunikasi
- Perkembangan teknologi komputer
- Perkembangan teknologi komunikasi

Perkembangan teknologi komputer dan perkembangan teknologi informasi (sekarang lebih dikenal dengan perkembangan ICT atau Information dan Communication Technology) sangat berkembang di negara industri. Dua teknologi ini yang mempercepat pergerakan informasi di masyarakat yang kemudian menjadi ciri dari masyarakat maju seperti penggunaan TV, telepon, komputer. Suatu kejadian di tempat yang sangat jauh dapat seketika ketahui oleh masyarakat (*real time*). Bukan Cuma itu, di dunia perbankan pengiriman uang dari jarak yang amat jauh juga dapat segera dapat diterima oleh si penerima kiriman (*real time*). Hal seperti ini tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Jadi pada saat ini sudah cukup terlihat bahwa komputer memang telah menjawab setiap perubahan penting dari komunikasi manusia. Revolusi komunikasi itu sesungguhnya telah dimulai sejak ditemukannya mesin cetak, namun revolusi ini dipercepat oleh ditemukannya komputer dan telekomunikasi. Berbagai kemudahan telah diberikan oleh kedua teknologi tersebut (ICT). Kini di kantor-kantor, khususnya di kota besar, sangat tergantung oleh kedua teknologi ini. Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika tiba-tiba di Jakarta atau Surabaya tidak ada listrik. Kantor-kantor tidak akan dapat memperlihatkan kesibukannya, koran berhenti terbit, siaran radio dan televisi tidak ada, rumah-rumah tidak akan memperdengarkan suara dari radio dan televisi. Masyarakat akan bingung dan hanya bergerombol "ngerumpi".

Kita memang telah tergantung kepada informasi, dan sekarang kita juga tergantung kepada teknologi penyimpanan informasi. Teknologi komputer dan teknologi informasi telah memberikan jawaban terhadap kebutuhan teknologi penyimpanan informasi tersebut. Bahkan komputer merupakan teknologi yang lebih dari sekedar teknologi penyimpanan informasi, namun juga mempunyai kemampuan ang tidak terbatas dalam penyimpanan, pemrosesan, analisis, dan bahkan dapat mengkomunikasikan kepada komputer lain. Inilah kelebihan komputer dalam menangani informasi.

Ada beberapa elemen yang harus diperhatikan untuk memasuki masyarakat informasi yaitu:

- Masyarakat yang tidak buta huruf
- Pemanfaatan komputer
- Infrastruktur telekomunikasi
- Industri percetakan yang maju
- Industri TV dan Radio yang maju
- Minat baca yang tinggi
- Sistem perpustakaan yang maju

Masyarakat yang masih buta huruf jangan mimpi masuk ke masyarakat informasi. Karena itu kemampuan membaca merupakan prasyarat mutlak untuk memasuki masyarakat informasi. Lebih dari itu pemanfaatan komputer merupakan syarat lain untuk memasuki masyarakat informasi. Saat ini hampir semua pergerakan informasi dilakukan dengan menggunakan teknologi komputer. Komputer bahkan dapat digunakan untuk menerima siaran televisi, transaksi perbankan, transaksi perdagangan, ekspor impor dan lain-lain. Bagaimana kita akan memasuki masyarakat iinformasi jika masyarakat kita masih "gatek" khususnya tidak pernah menggunakan komputer. Dengan penggunaan komputer yang tinggi, khususnya untuk tujuan komunikasi data antar komputer yang berjauhan, maka infrastruktur telekomunikasi harus maju. Kemudian kemajuan-kemajuan tersebut juga harus didukung oleh industri percetakan yang maju. Salah satu media untuk menghantarkan informasi kedepan kita adalah koran. Bagi masyarakat informasi, koran adalah salah satu menu yang wajib menjadi sarapan paginya. Ia harus mengetahui perkembangan terakhir dari sesuatu yang menjadi minat dan pekerjaannya (seperti pialang, pedagang valas, dan lain-lain). Sama seperti industri percetakan, industri radio dan televisi yang maju juga akan mendukung pergerakan informasi yang sangat cepat. Lihat berita pagi, terutama pada segmen ekonomi dan bisnis. Pada bagian ini saya yakin sangat dinanti-nantikan oleh para pemain valas dan pialang bursa efek. Begitu juga para pedagang (khususnya eksportir dan importir). Lebih dari itu, syarat lain adalah minat baca yang tinggi. Adanya informasi yang melimpah akan sia-sia jika tidak ada yang memanfaatkannya, hanya karena masyarakatnya tidak mau baca. The last but not the least, perpustakaan yang maju juga merupakan salah satu syarat untuk memasuki masyarakat informasi. Semua informasi akan tersimpan di perpustakaan. Masyarakat dapat menggunakan perpustakaan untuk berkonsultasi mengenai apapun. Di Inggris misalnya, orang akan menggunakan perpustakaan untuk mencari informasi perusahaan yang akan menjadi mitra bisnisnya. Track record, mitra bisnis yang didapat dari perpustakaan tersebut akan menjadi landasan apakah dia akan melanjutkan bisnis dengan mitranya atau membatalkannya.

Kondisi Negara Berkembang

Harus diakui bahwa informasi tersebut bergerak dari negara maju ke negara berkembang. Lihat saja informasi mengenai tragedi runtuhnya menara kembar di New York. Informasi dikuasai oleh negara maju yang disebarkan ke seluruh dunia (termasuk negara berkembang) sehingga membentuk opini masyarakat dimana menara tersebut diruntuhkan oleh kelompok teroris pimpinan Osama bin Laden. Tidak ada informasi tandingan yang dapat membalik opini ini dari negara berkembang. Berdasarkan opini ini maka Amerika kemudian melegitimasi penyerangannya terhadap Irak dan menggulingkan presidennya yang dianggap melindungi teroris. Perang Irak bukan hanya perang senjata, namun juga perang informasi. Masih ingat televisi Al-Jazira yang menyiarkan banyak fakta yang terjadi di Irak dan merupakan serangan balik informasi terhadap televisi barat (dan televisi barat terkaget-kaget seperti kebakaran jenggot).

Pergerakan informasi yang tidak seimbang ini merupakan konsekuensi logis yang harus diterima oleh negara berkembang. Dan ini jelas merugikan negara berkembang. Dalam hal ini informasi dikontrol oleh negara maju. Keadaan ini merupakan akibat dari ketertinggalan teknologi dari negara berkembang. Ada empat ciri utama dari negara berkembang yang sanga berpengaruh terhadap transfer teknologi (Mwinyimbegu 1993 dalam Beni, R. 2002) yaitu:

- Kemiskinan
- Tingkat pendidikan yang rendah
- Tenaga kerja tidak terampil
- Budaya lokal/tradisional yang sangat kuat

Kemiskinan merupakan masalah utama dari negara berkembang. Dan ini akan mempengaruhi keadaan yang lain, khususnya pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Dengan pendidikan yang rendah, masyarakat di negara berkembang tidak akan mampu mengakses informasi. Masih berhubungan dengan pendidikan, kendala lain adalah kemampuan berbahasa Inggris yang sangat rendah, padahal Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang menjadi alat dalam menghantarkan informasi. Dengan kondisi demikian ini maka masyarakat negara berkembang akan lebih banyak menerima dampak negatif dari pergerakan arus informasi tersebut. Tenaga terampil umumnya lebih banyak mengakses informasi untuk menunjang pekerjaannya. Sayangnya di negara berkembang sangat sedikit tenaga terampil ini. Pada umumnya tenaga kerjanya tidak terampil. Sangat sering kita mendapatkan informasi (berita) sedih mengenai nasib TKI kita di luar negeri. Ini karena tenaga yang kita ekspor tersebut umumnya tidak terampil, ditambah lagi pendidikan dan penguasaan bahasa Inggris (atau setempat) yang sangat rendah. Masalah lain adalah adanya budaya lokal yang sangat kuat yang menghambat masuknya teknologi. Contoh kongkrit adalah apa yang terjadi pada masyarakat Badui (khususnya Badui Dalam), dimana mereka mengisolasi diri. Tidak boleh ada pendidikan formal, tidak boleh ada radio apalagi televisi. Budaya ini dipertahankan trus secara turun temurun, sehingga menyulitkan terjadinya transfer teknologi.

Usaha yang Harus Dilakukan

Apa yang harus dilakukan oleh negara berkembang utuk memasuki masyarakat informasi? Tidak ada jalan lain negera berkembang harus memerangi kemiskinan dan keterbelakangan sehingga tenaga kerja menjadi terampil. Dengan kemajuan pendidikan lambat laun budaya yang menghambat masuknya teknologi akan berubah dengan sendirinya. Beni, R (2002) membuat suatu tabel perkembangan masyarakat dari masyarakat tidak maju (belum melakukan transisi ke arah masyarakat informasi) sampai ke masyarakat super maju dimana informasi merupakan komoditas yang sangat penting didalam kehidupan mereka sehari-hari (lihat lampiran).

Penutup

Negara maju sudah memasuki abad informasi dengan membentuk masyarakat informasi (*information society*), bahkan lebih dari itu masyarakatnya bukan hanya informasi, namun sudah masyarakat berpengetahuan atau yang dikenal dengan *knowledge based economy.* Tugas kitalah sebagai intelektual untuk mendidik masyarakat kita agar minimal masyarakat kita menyadari pentingnya pendidikan serta keterampilan yang mudah-mudahan itu semua dapat mengentaskan masyarakat kita dari kemiskinan. Dengan demikian kita bisalah bercita-cita untuk dapat memasuki masyarakat informasi.

Daftar Pustaka

Beni, R (2002). Transisi Masyarakat Informasi Indonesia: suatu pemikiran awal. Dalam. Sekapur Sirih Pendidikan Perpustakaan di Indonesia 1952 – 2002: Kumpulan artikel Alumni dan Mahasiswa PS Ilmu Perpustakaan Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Ed. Sulistyo-Basuki. Depok: PS Ilmu Perpustakaan PPs FIB.

Budihardjo, U. (1998). Pengembangan Komputerisasi Perpustakaan Sekolah. Dalam. Dinamika Informasi dalam Era Global. Ed. Koswara, E. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, P (2002). Informasi Sebagai Komponen Perubahan. Dalam. Sekapur Sirih Pendidikan Perpustakaan di Indonesia 1952 – 2002: Kumpulan artikel Alumni dan Mahasiswa PS Ilmu Perpustakaan Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Depok: PS Ilmu Perpustakaan PPs FIB.

Rusmana, A. (1998). Peran Informasi dalam Era Global. Dalam. Dinamika Informasi dalam Era Global. Ed. Koswara, E. Bandung: Remaja Rosdakarya.